

PENINGKATAN KEMAMPUAN PARA GURU TK SEKECAMATAN LANGKE REMBONG DALAM MENGEMBANGKAN KURIKULUM MERDEKA

Fransiskus De Gomes¹, Ignasius Febryanto R. Bora², Maria Irawati Woda³
^{1,2,3} Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Katolik Indonesia Santu
Paulus Ruteng
*Email: diordinhon@gmail.com

Received: 27-05-2025

Accepted: 13-06-2025

Published: 30-06-2025

ABSTRAK

Pengembangan Kurikulum Merdeka di TK seKecamatan Langke Rembong Kabupaten Manggarai mengalami masalah. Para guru belum memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam mengembangkan Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan. Solusi atas masalah ini adalah melakukan kegiatan pelatihan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan guru dalam menganalisis karakteristik dan kebutuhan satuan pendidikan, merumuskan visi, misi, dan tujuan satuan pendidikan, mengorganisasikan pembelajaran, merencanakan pembelajaran, dan menilai perkembangan anak. Metode kegiatan ini adalah learning by doing yang menggabungkan ceramah, diskusi, dan praktik. Subyek kegiatan adalah para guru Taman Kanak-kanak yang berjumlah 14 orang. Hasil kegiatan ini menunjukkan bahwa kemampuan guru dalam mengembangkan KOS dapat ditingkatkan melalui pengembangan konsep Kurikulum Merdeka, melaksanakan pelatihan dan bimbingan pengembangan Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan, serta pelatihan membuat asesmen perkembangan anak. Kemampuan untuk memahami kebijakan, hakikat, filosofi, struktur dan prosedur Kurikulum Merdeka akan memudahkan guru dalam mengembangkan Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan sesuai dengan konteks lembaganya. Saran yang perlu diperhatikan adalah para guru perlu meningkatkan keterampilannya dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka melalui pelatihan yang terus menerus.

Kata Kunci : Guru, Kemampuan, Kurikulum merdeka, Pelatihan.

ABSTRACT

The development of the Merdeka Curriculum in kindergartens across Langke Rembong Subdistrict, Manggarai Regency, faces significant challenges. The teachers lack the knowledge and skills necessary to develop the Operational Curriculum for Educational Units (KOS). To address this issue, training activities are proposed to enhance teachers' knowledge and skills in analyzing the characteristics and needs of educational units, formulating the vision, mission, and objectives of educational units, organizing learning, planning lessons, and assessing children's development. The method of this activity is learning by doing, which combines lectures, discussions, and practical exercises. The subjects of the activity are 14 kindergarten teachers. The results of this activity indicate that teachers' abilities to develop KOS can be improved through the development of the Merdeka Curriculum concept, conducting training and guidance on the development of the Operational Curriculum for Educational Units, as well as training on child development assessment. The ability to understand the policies, essence, philosophy, structure, and procedures of the Merdeka Curriculum will facilitate teachers in developing the Operational Curriculum for Educational Units according to their institution's context. It is recommended that teachers continuously enhance their skills in implementing the Merdeka Curriculum through ongoing training.

Keywords: Teacher. Ability. Merdeka Curriculum. Training

PENDAHULUAN

Salah satu perubahan terbaru dalam penyelenggaraan pendidikan termasuk PAUD di Indonesia adalah kurikulum merdeka. Kurikulum merdeka merupakan kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang dioptimalkan pada konten pembelajaran yang bervariasi, memberikan waktu yang cukup kepada peserta didik untuk mengeksplorasi konsep pengetahuan dan memperkuat kompetensi mereka (Kemendikbud, 2022).

Namun dalam implementasinya, Kurikulum merdeka menuai pro-kontra (Hadi, 2020). Argumentasi pro adalah: pertama, kurikulum merdeka memfasilitasi siswa untuk berkembang secara optimal sesuai dengan minat dan bakat mereka. Kedua, kurikulum merdeka mengurangi tekanan pada siswa sebab memberikan kebebasan kepada siswa untuk memilih jalan belajarnya sendiri. Ketiga, kurikulum merdeka meningkatkan kreativitas siswa dengan mendorong siswa untuk lebih kreatif dalam memilih metode belajar yang paling efektif bagi mereka. Sementara kelompok kontra menyatakan: pertama, kurikulum merdeka menimbulkan ketidakpastian sebab kebebasan kepada siswa untuk menentukan jalan belajarnya sendiri mengakibatkan proses pembelajaran menjadi kurang terstruktur dan menimbulkan ketidakpastian pada siswa. Kedua, kebebasan kepada siswa untuk menentukan jalan belajarnya sendiri memperparah kesenjangan pendidikan sebab siswa dari keluarga kurang mampu tidak memiliki kesempatan yang sama dengan siswa dari keluarga yang lebih mampu. Ketiga, membebani guru sebab kebebasan kepada siswa untuk menentukan jalan belajarnya sendiri mengharuskan guru untuk mempersiapkan banyak alternatif dan strategi pembelajaran yang

berbeda-beda sesuai dengan minat dan bakat siswa.

Dalam konsep Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), merdeka belajar mengafirmasi makna pembelajaran sesungguhnya bagi anak sebab memberikan anak kesempatan untuk belajar secara aktif, eksploratif, dan mandiri. Kurikulum ini membuat anak tidak harus mengerjakan Lembar Kegiatan Anak (LKA) dengan konsep calistung di mana akan mengekang dunia bermainnya. Oleh karena itu gagasan merdeka belajar perlu didukung sebagai konsep positif untuk mengembangkan seluruh potensi anak sesuai dunianya yaitu bermain. Bermain menurut Piaget (1962) adalah kegiatan yang dilakukan secara menyenangkan dengan tidak memikirkan sebuah hasil. Disinilah letak merdeka belajar yang sesungguhnya, anak bebas dan aktif memilih aktivitas belajar dari apa yang disiapkan oleh pendidik sebagai fasilitator.

Penerapan konsep merdeka belajar di PAUD bertujuan memberikan kesempatan bagi anak untuk terlibat aktif dalam proses eksplorasi, pengamatan, percobaan, dan interaksi dengan lingkungan dan teman sebaya. Merdeka belajar juga dapat mendorong anak untuk menghormati individualitas. Artinya, konsep merdeka belajar mengakui bahwa setiap anak adalah individu yang unik dengan minat, bakat, dan kebutuhan yang berbeda.

Aspek lain yang dapat ditingkatkan dalam diri anak melalui implementasi merdeka belajar adalah kreativitas dan inovasi, tanggung jawab pribadi, kemandirian, dan pemahaman yang mendalam. Merdeka belajar merangsang kreativitas dan inovasi anak sebab memberikan kebebasan untuk menjelajahi ide-ide mereka sendiri, mengembangkan solusi, dan berpikir secara kreatif. Merdeka

belajar juga memungkinkan anak untuk mengambil tanggung jawab atas pembelajaran mereka sendiri. Mereka belajar bagaimana mengatur waktu, menentukan tujuan pembelajaran, dan mengevaluasi kemajuan mereka sendiri. Selain itu, merdeka belajar dapat mengembangkan kemandirian anak-anak (Nugraha, 2022). Mereka diajarkan untuk melakukan tugas-tugas tertentu secara mandiri, seperti mengambil keputusan kecil, menyelesaikan tugas-tugas, dan mengatasi tantangan. Dalam kondisi merdeka belajar, anak diberi kesempatan untuk memahami konsep-konsep secara mendalam daripada sekadar mengingat informasi. Mereka belajar melalui pengalaman nyata dan konteks yang relevan bagi mereka.

Namun, dalam mengimplementasikan Kurikulum merdeka, para guru PAUD menghadapi sejumlah tantangan yang perlu diatasi. Hasil studi awal pada delapan lembaga TK seKecamatan Langke Rembong Kabupaten Manggarai NTT pada Januari 2024 menemukan beberapa kesulitan guru TK dalam mengembangkan Kurikulum Operasional Satuan (KOS) PAUD adalah: pertama, guru belum memahami cara mengidentifikasi dan menganalisis karakteristik dan kebutuhan satuan. Hal ini disebabkan oleh minimnya kompetensi guru dalam menumukan cara yang efektif dan efisien untuk mengidentifikasi dan menganalisis karakteristik dan kebutuhan satuan.

Kedua, kesulitan guru dalam mengorganisasikan pembelajaran intrakurikuler adalah keterbatasan variasi kegiatan main dan sumber belajar. Kegiatan main yang didesain guru dalam RPPH belum menjamin kebebasan anak untuk bermain. Ragam dan jenis main yang disediakan tidak variatif, terbatas pada main sensori dan main pembangunan sebab

model pembelajaran yang digunakan guru juga tidak bervariasi. Implikasinya adalah anak tidak mendapatkan kesempatan untuk terlibat dalam berbagai jenis permainan yang dapat mengembangkan berbagai aspek keterampilan dan kreativitas.

Ketiga, dalam membuat perencanaan pembelajaran, para guru belum memahami cara menganalisis kompetensi dan konten Capaian Pembelajaran (CP), penyusunan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) belum jelas, dan kurangnya pemahaman dalam mengembangkan modul ajar. Semua lembaga TK belum membuat ATP secara jelas. Hal ini menyulitkan guru dalam menentukan urutan pembelajaran yang akan dilalui oleh anak dari awal hingga akhir fase fondasi. Dampaknya adalah urutan pembelajaran menjadi tidak logis dan tidak terstruktur, sehingga proses belajar anak tidak optimal. Selain itu, ATP yang tidak jelas membuat guru kesulitan dalam menilai perkembangan anak secara berkesinambungan.

Berdasarkan permasalahan mitra sebagaimana diuraikan sebelumnya, maka tujuan kegiatan pengabdian ini adalah meningkatkan pemahaman, keterampilan, dan dukungan guru TK dalam mengembangkan KOS. Secara detail, uraian kegiatan dibuat berdasarkan sub-sub masalah yang dihadapi oleh mitra. Pertama, peningkatan pemahaman konsep Kurikulum Merdeka melalui pelatihan mendalam. Tim mengadakan pelatihan intensif untuk guru TK yang fokus pada pemahaman mendalam tentang konsep dasar Kurikulum Merdeka. Pelatihan ini akan mencakup prinsip-prinsip, tujuan, dan filosofi di balik kurikulum ini. Luarannya adalah guru TK memiliki pemahaman yang lebih kuat tentang Kurikulum Merdeka, yang dapat diukur melalui tes pengetahuan sebelum dan sesudah pelatihan.

Kedua, merancang kurikulum yang responsif melalui bimbingan dalam

merancang KOS. Membentuk tim ahli pendidikan anak usia dini untuk memberikan bimbingan langsung kepada guru TK dalam merancang kurikulum yang responsif. Tim ini dapat membantu guru dalam mengidentifikasi kebutuhan individu anak-anak dan merancang aktivitas pembelajaran yang sesuai. Luarannya adalah kurikulum yang dirancang oleh guru TK lebih responsif terhadap kebutuhan anak-anak, diukur melalui evaluasi terhadap kurikulum yang mereka buat.

Ketiga, solusi untuk mengatasi masalah kesulitan dalam menilai perkembangan anak adalah membuat pelatihan penilaian yang holistik mencakup penilaian diagnostik, formatif dan sumatif serta rapor perkembangan anak. Luarannya adalah format penilaian perkembangan anak yang dapat dipakai guru TK dalam menilai perkembangan anak.

Secara keseluruhan, solusi-solusi ini akan membantu meningkatkan pemahaman, keterampilan, dan dukungan untuk guru TK dalam mengembangkan KOS, yang pada gilirannya akan memberikan manfaat besar bagi perkembangan anak-anak di lembaganya masing-masing.

METODE

Metode yang digunakan untuk mengatasi masalah mitra PKM ini adalah *learning by doing*, di mana para peserta mendapat pelatihan pengembangan KOS. *Learning by doing method* dilakukan melalui sejumlah tahapan kegiatan, yakni: pertama, tahap persiapan, yaitu mengidentifikasi guru TK yang akan menjadi peserta pelatihan, mengumpulkan data awal untuk mengukur pemahaman dan kebutuhan guru TK terkait Kurikulum Merdeka, dan Menyusun materi pelatihan yang terstruktur sesuai dengan pemahaman awal guru TK.

Kedua, tahap pelaksanaan pelatihan. Pada tahap ini, para guru mengikuti sejumlah pelatihan dengan metode yang interaktif dan partisipatif. Sesi diskusi, studi kasus, dan simulasi pembelajaran dilakukan untuk memperkuat pemahaman guru TK.

Ketiga, pelaksanaan bimbingan kurikulum. Pada tahap ini, para guru mengidentifikasi kebutuhan individu anak dan merancang kurikulum yang responsif dengan bimbingan tim PKM. Struktur kurikulum yang didesain meliputi: (1) analisis karakteristik dan kebutuhan lembaga TK, (2) visi, misi, dan tujuan lembaga TK, (3) pengorganisasi pembelajaran, dan (4) perencanaan pembelajaran.

Keempat, evaluasi akhir dan keberlanjutan program. Tahap akhir dari kegiatan PKM ini adalah evaluasi untuk mengukur pemahaman dan keterampilan peserta dalam mengembangkan KOS. Evaluasi ini dilakukan dengan mengukur produk akhir berupa hasil pengembangan KOS untuk lembaganya masing-masing. Selain itu, para peserta menentukan sendiri keberlanjutan kegiatan PKM.

Subyek PKM ini adalah para guru di delapan TK seKecamatan Langke Rembong yang berjumlah 16 orang. PKM ini dilaksanakan pada tanggal 15 Januari sampai dengan 8 Juni 2024. Pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Tahapan analisis data meliputi: reduksi data, penyajian data, dan verifikasi/penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uraian hasil kegiatan pengabdian ini adalah: pertama, langkah awal yang dilakukan dalam PKM ini adalah mengidentifikasi guru TK yang akan menjadi peserta pelatihan pengembangan KOS. Untuk merekrut calon peserta pelatihan, tim PKM membuat tes awal

(pretest) untuk mengukur pemahaman calon peserta terkait konsep pengembangan KOS. Ada 26 guru TK yang diberi tes awal.



Gambar 1: para guru TK mengikuti pretest

Hasilnya menunjukkan bahwa terdapat 10 guru yang terkategori rendah, 4 guru lain terkategori cukup, dan 12 guru memiliki pemahaman yang tinggi. Berdasarkan hasil pretes ini, maka tim PKM memilih 14 guru TK menjadi subyek pelatihan, yakni guru TK yang memiliki kemampuan rendah dan cukup terkait pengembangan KOS. Data pretes ini menjadi baseline untuk melihat perubahan kemampuan para guru setelah mengikuti pelatihan.

Kedua, memberikan pelatihan tentang pengembangan KOS bagi 14 orang guru. Tahapan kegiatannya adalah: (1) tim PKM memberikan materi tentang konsep dasar Kurikulum Merdeka, struktur dan prosedur pengembangan KOS dengan menggunakan metode ceramah, diskusi, dan tanya jawab; (2) tim PKM memberikan pelatihan pengembangan KOS yang meliputi analisis karakteristik dan kebutuhan lembaga TK; visi, misi, dan tujuan lembaga TK; pengorganisasi pembelajaran; dan perencanaan pembelajaran.

Peningkatan pemahaman para guru dilakukan dengan menyajikan materi tentang kebijakan, hakikat, filosofi, struktur, dan prosedur Kurikulum Merdeka.



Gambar 2: Para guru menyimak materi tentang

Kurikulum Merdeka

Hasil pretes menunjukkan bahwa para guru belum memahami dengan baik kebijakan, hakikat, filosofi, struktur, dan prosedur Kurikulum Merdeka. Hal ini berdampak pada guru sulit mendesain pembelajaran bermakna. Kenyataan ini sejalan dengan temuan Noer, dkk. (2022) yang menunjukkan bahwa dengan mengintegrasikan filosofi-filosofi pendidikan dan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka, para guru dapat mendesain pembelajaran menjadi lebih bermakna, sesuai dengan kebutuhan peserta didik, dan mempersiapkan mereka dengan keterampilan yang relevan untuk menghadapi tantangan masa depan.

Pada akhir tahap ini, pemahaman peserta akan konsep Kurikulum Merdeka diukur dengan menggunakan instrumen test tertulis. Hasilnya menunjukkan bahwa terdapat 2 (14,3%) guru terkategori sangat tinggi, 5 (35,7%) guru terkategori tinggi, dan 7 (50%) guru lainnya terkategori cukup.

Tahap ketiga adalah melakukan bimbingan terstruktur untuk mengembangkan KOS. Tahapan yang dilewati para guru dalam mengembangkan KOS adalah menganalisis karakteristik dan kebutuhan satuan; merumuskan visi, misi, dan tujuan satuan; mengorganisasikan pembelajaran; dan mengembangkan perangkat pembelajaran berupa modul

pembelajaran; serta mengembangkan instrumen penilaian perkembangan anak.



Gambar 3. Para guru berkerja dalam kelompok mengembangkan KOS

Hasil observasi awal menunjukkan bahwa guru belum memahami cara mengidentifikasi dan menganalisis karakteristik dan kebutuhan satuan, mengorganisasikan, membuat perencanaan pembelajaran, dan melakukan evaluasi perkembangan anak.

Hasil bimbingan pengembangan KOS menunjukkan:

Tabel 1. Hasil Bimbingan Pengembangan KOS

Komponen Penilaian	Kategori Kemampuan Guru				
	S R	R	C	T	S T
Menganalisis karakteristik dan kebutuhan satuan			6	7	1
Merumuskan visi, misi, dan tujuan satuan			2	4	8
Mengorganisasikan pembelajaran		1	6	5	2
Perencanaan pembelajaran		1	5	6	2
Asesmen perkembangan anak			5	4	5

Tabel 1 ini menunjukkan:

Pertama, kemampuan guru dalam menganalisis karakteristik dan kebutuhan

satuan adalah 6 (42,9%) guru berada pada kategori cukup, 7 (50%) guru terkategori tinggi, dan 1 (7,1%) berada pada kategori sangat tinggi. Analisis karakteristik lembaga mencakup pendidik dan tenaga kependidikan, peserta didik, sarana dan prasarana, sosial ekonomi, konteks budaya, dan kemitraan. Analisis karakteristik dan kebutuhan ini sangat penting bagi pengembangan satuan. Melalui analisis ini, satuan dapat menempatkan pendidik sesuai kompetensinya. Penelitian Rizqina dan Suratman (2020) menemukan bahwa pendidik yang dipekerjakan berdasarkan kemampuan dan kualifikasi yang dimilikinya akan berkompeten dalam melaksanakan tugas. Analisis peserta didik bertujuan memahami upaya siswa memproses informasi, berinteraksi dengan lingkungan pembelajaran, dan kebutuhannya untuk mencapai hasil belajar yang optimal. Dewi (2024) menyatakan bahwa analisis karakteristik dan kebutuhan peserta didik merupakan hal krusial yang harus dilakukan oleh pendidik dalam menyusun perencanaan pembelajaran. Untuk bisa memfasilitasi dan mendukung perbedaan minat siswa, pendidik harus bisa mengetahui terlebih dahulu karakteristik mereka.

Analisis sarana dan prasarana sekolah berkaitan ketersediaan sumber daya non SDM yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan. Hal ini sejalan dengan UNICEF yang menyatakan bahwa beragam jenis sarana prasarana baik area bermain, fasilitas sanitasi hingga memisahkan anak berdasarkan kelompok usianya dapat meningkatkan perkembangan anak melalui pengalaman belajar yang positif (Madyibi, S., & Bayat, A. 2021).

Analisis konteks sosial ekonomi berkaitan dengan kondisi sosial ekonomi dari orang tua siswa yang mencakup

kondisi pendidikan, mata pencarian/profesi, dan penghasilan ekonominya. Analisis konteks budaya berkaitan dengan upaya mengidentifikasi kekhasan daerah setempat yang penting untuk dilestarikan, lalu bagaimana peran satuan pendidikan sebagai bagian dari masyarakat setempat dalam melestarikan warisan budaya setempat. Penelitian Atika dan Rasyid (2018) menemukan bahwa semakin baik dan tinggi status sosial ekonomi orang tua maka semakin tinggi pula keterampilan sosial anak. Implikasinya adalah status sosial ekonomi orang tua dapat mendukung perkembangan anak. Selanjutnya, Nirmala dan Rudiyanto (2024) menyatakan konteks budaya dalam pengembangan kurikulum operasional satuan pendidikan menjadi bahan baku dalam menyusun konten pembelajaran.

Hal lain yang perlu dianalisis dalam mengembangkah KOSP adalah kemitraan. Kemitraan dibangun di atas dasar kebutuhan anak sehingga orang tua/wali dan masyarakat diharapkan dapat berpartisipasi aktif dalam kegiatan yang berkaitan dengan sekolah. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semua TK se-Kecamatan Komodo belum membangun kemitraan secara terorganisir. Kemitraan hanya dibangun secara aksidental. Hafidzi dan Putri (2018) menyatakan bahwa kemitraan sangat diperlukan untuk menunjang kualitas dan kuantitas sekolah itu sendiri.

Kedua, kemampuan guru dalam merumuskan visi, misi, dan tujuan satuan adalah terdapat 2 (14,3%) guru berada pada kategori cukup, 4 (28,6%) guru terkategori tinggi, dan 8 (57,1%) berada pada kategori sangat tinggi. Visi, misi, dan tujuan satuan harus dirumuskan secara jelas dan terukur dengan berbasis pada hasil analisis kebutuhan satuan supaya dapat mengarahkan semua program sekolah.

Ozdem (2011) menyatakan bahwa rumusan misi dan visi merupakan pemandu arah seluruh strategi perencanaan program sehingga memerlukan pertimbangan yang matang agar berkontribusi terhadap perencanaan dan pelaksanaan kegiatan dalam satuan pendidikan. Tanpa adanya visi dan misi yang jelas, satuan pendidikan akan menghadapi hambatan dalam memaknai nilai-nilai yang diterapkan, cita-cita, dan budaya yang dimiliki oleh satuan pendidikan (Rudiyanto, Rodiah, dan Nirmala, 2024).

Ketiga, kemampuan guru dalam mengorganisasikan pembelajaran menunjukkan bahwa terdapat 1 (7,14%) guru masih terkategori rendah, 6 (42,9%) guru terkategori cukup, 5 (35,7%) terkategori tinggi, dan yang berada pada kategori sangat tinggi sebanyak 2 (14,3%) guru.

Pengorganisasian pembelajaran PAUD merupakan proses penyusunan dan pelaksanaan kegiatan belajar yang terstruktur dan sistematis, dengan tujuan mengembangkan potensi anak secara optimal (Rozalena & Kristiawan, 2017). Struktur pengorganisasian pembelajaran Kurikulum Merdeka PAUD mencakup pembelajaran intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler. Kegiatan pembelajaran intrakurikuler jenjang PAUD dirancang agar anak dapat mencapai kemampuan yang tertuang di dalam Capaian Pembelajaran (CP) fase fondasi. Inti dari kegiatan pembelajaran intrakurikuler jenjang PAUD adalah bermain bermakna sebagai perwujudan merdeka belajar atau merdeka bermain.

Keempat, kemampuan guru dalam membuat perencanaan pembelajaran adalah terdapat 1 (7,1%) guru masih terkategori rendah, 5 (35,7%) guru terkategori cukup, 6 (42,9%) terkategori tinggi, dan yang berada pada kategori sangat tinggi sebanyak 2 (14,3%) guru.

Perencanaan pembelajaran pada kurikulum merdeka dimulai dengan menjabarkan capaian pembelajaran (CP) menjadi tujuan pembelajaran. CP Kompetensi dan konten CP dianalisis untuk menentukan tujuan pembelajaran. Perumusan tujuan pembelajaran meliputi kompetensi dan lingkup materi. Tujuan-tujuan pembelajaran tersebut kemudian diurutkan menjadi alur tujuan pembelajaran. Alur tujuan pembelajaran adalah rangkaian tujuan pembelajaran yang disusun secara logis menurut urutan pembelajaran sejak awal hingga akhir suatu fase. Alur ini disusun secara linear sebagaimana urutan kegiatan pembelajaran yang dilakukan dari hari ke hari. Selanjutnya disusun rencana pembelajaran maupun modul ajar.

Kelima, kemampuan guru dalam membuat asesmen perkembangan anak menunjukkan bahwa terdapat 5 (35,7%) guru terkategori cukup, 4 (28,6%) guru berada pada kategori cukup, dan 5 (35,7%) terkategori sangat tinggi.

Komponen asesmen perkembangan anak meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan pelaporan hasil asesmen. Dalam konteks kurikulum merdeka, ada tiga macam asesmen, yakni diagnostik, formatif, dan sumatif. Asesmen diagnostik di awal pembelajaran untuk mengetahui kemampuan awal anak, formatif selama pembelajaran dan sumatif diakhir pembelajaran dalam bentuk raport (Anawaty, Safira, dan Putra, 2023).

Tahap akhir dari kegiatan pengabdian ini adalah evaluasi dan keberlanjutan program. Berdasarkan hasil pengukuran capaian kemampuan peserta, maka perlu bimbingan yang berkelanjutan untuk mengembangkan kompetensi guru dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. Penelitian Marfuah, Mentari, dan Oktavia (2023) menemukan bahwa pelatihan untuk meningkatkan pemahaman

guru akan kurikulum merdeka sangat penting. Para guru perlu bergabung dalam Kelompok Kerja Guru (KKG) untuk mengatasi berbagai permasalahan-permasalahan yang berkaitan dengan Kurikulum Merdeka Belajar serta untuk meningkatkan kompetensi guru dalam proses kegiatan belajar mengajar.

SIMPULAN

Hasil kegiatan pengabdian ini menyimpulkan bahwa kemampuan guru dalam mengembangkan KOS dapat ditingkatkan melalui pengembangan konsep Kurikulum Merdeka, melaksanakan pelatihan dan bimbingan pengembangan KOS, serta pelatihan membuat asesmen perkembangan anak. Kemampuan untuk memahami kebijakan, hakikat, filosofi, struktur dan prosedur Kurikulum Merdeka akan memudahkan guru dalam mengembangkan KOS sesuai dengan konteks lembaganya. Saran yang perlu diperhatikan adalah para guru perlu meningkatkan keterampilannya dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka melalui pelatihan yang terus menerus.

DAFTAR PUSTAKA

- Anawaty, M. F., Safira, A. R., dan Putra, R. R. A. (2023). Asesmen Perkembangan Anak Di Era Merdeka Belajar. *Jurnal Pelita PAUD*, 8(1), 75-81.
<http://jurnal.upmk.ac.id/index.php/pelitapaud>
- Atika, A. N. dan Rasyid, H. (2018). Dampak Status Sosial Ekonomi Orang Tua Terhadap Keterampilan Sosial Anak. *Pedagogia: Jurnal Pendidikan*, 7(2), 111-120.
<http://ojs.umsida.ac.id/index.php/pedagogia/index>

- Dewi, I. L. (2024). Analisis Karakteristik dan Kebutuhan Peserta Didik dalam Pembelajaran Bahasa Inggris untuk Pengembangan Modul Ajar. Ideguru: *Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 9(1), 279-284.
<https://doi.org/10.51169/ideguru.v9i1.749>.
- Hadi, L. (2020). Pro dan Kontra Kebijakan Merdeka Belajar. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 6(4), 812-818.
- Hafidzi, H. A. dan Putri, H. (2018). Kemitraan Dalam Pendidikan Anak Usia Dini (Analisis Terhadap Pola Dan Tingkah Laku Anak Usia Dini Dan Lingkungan). *Jurnal Edukasi Anak Usia Dini*, 4(1), 28-46.
- Kemendikbud. 2022. *Buku Saku Kurikulum Merdeka; Tanya Jawab*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta: Kemendikbud.
- Madyibi, S., & Bayat, A. (2021). A Case Study of Early Childhood Development Facility Infrastructure in Philippi, South Africa. *Perspectives in Education*, 39(4), 156-171.
<http://dx.doi.org/10.18820/2519593X/pie.v39.i4.11>
- Marfuah, I., Mentari, E. G., dan Oktavia, P. (2023). Problematika Guru PAUD dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar. *Tadris: Jurnal Keguruan dan Ilmu Tarbiyah*, (t.p. volume, nomor, dan halaman), <http://journal.an-nur.ac.id/index.php/tarbiyahjurnal>
- Nirmala, D. dan Rudiyanto, R. (2024). Pengembangan Kurikulum Operasional Satuan PAUD Berbasis Kearifan Lokal Kebaharian di Kabupaten Konawe Kepulauan. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(2),459-472. DOI: 10.31004/obsesi.v8i3.5809
- Noer, R. Z., Mustopa, D., Ramly, R. A., Nursalim, M., dan Arianto, F. Landasan Filosofis dan Analisis Teori Belajar dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(4), 1559-1569.DOI: 10.31949/jee.v6i4.7311
- Nugraha, T. S. (2022). Kurikulum Merdeka untuk Pemulihan Krisis Pembelajaran. *Jurnal UPI*, 19(2), 251-262.
- Ozdem, G. (2011). An Analysis of The Mission and Vision Statements on The Strategic Plans of Higher Education Institutions. *Educational Sciences: Theory and Practice*, 11(4), 1887–1894.
<https://eric.ed.gov/?id=EJ962679>
- Piaget, J. (1962). *Play, Dreams, and Imitation in Childhood*. New York: W. W. Norton.
- Rizqina, A. L., dan Suratman, B. (2020). Manajemen Pendidik dan Tenaga Kependidikan di PAUD IT Alhamdulillah Yogyakarta. *Atta'dib Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 34-50.
- Rozalena & Kristiawan, M. (2017). Pengelolaan Pembelajaran PAUD dalam Mengembangkan Potensi Anak Usia Dini. *JMKSP: Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan*, 2(1), 76-86.
- Rudiyanto, Rodiah, I., dan Nirmala, D. (2024). Rumusan Visi, Misi dan Tujuan dalam Pengembangan Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan Anak Usia Dini. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 7(2), 251-260.
<https://aulad.org/index.php/aulad>